

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Virus ini menginfeksi sel imun yang kemudian bila tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan keadaan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), pada kondisi ini terdapat penurunan kemampuan sistem kekebalan tubuh pada seseorang (Marshalita, 2020). Virus HIV yang merupakan golongan retrovirus yang menginfeksi dan menghancurkan sistem kekebalan tubuh terutama sel limfosit T CD4+ menyebabkan adanya defisiensi sistem imunitas secara progresif (Abbas, A. K; Lichtman, A. H; Pillai, 2020). Penularan HIV secara vertikal, horizontal, dan seksual terjadi melalui penggunaan berbagai perantara seperti benda tajam yang secara langsung atau tidak langsung dapat menembus dinding pembuluh darah (Hidayati, 2019).

Infeksi HIV telah menjadi masalah kesehatan di dunia semenjak virus tersebut ditemukan tahun 1981. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 650.000 orang telah meninggal dunia dikarenakan HIV/AIDS dengan 1,5 juta orang terinfeksi HIV sehingga menjadi persoalan global yang meningkat secara terus-menerus di berbagai waktu (Zulfikri, 2021). Secara perkiraan di seluruh dunia populasi yang telah terinfeksi HIV sebanyak 38,7 juta pada akhir tahun 2021 sedangkan di kawasan Asia-Pasifik penemuan kasus baru mencapai 260.000 kasus di tahun 2021 dimana pada kawasan khusus seperti Indonesia, Myanmar, Filipina dan Thailand hampir setengah kasus baru tersebut terjadi pada kelompok usia produktif ((UNAIDS), 2023; Kostaki et al., 2022). Peningkatan kejadian di Indonesia mencapai puncak pada tahun 2019 dengan angka mencapai 50.282 kasus pada pengamatan sebelas tahun

terakhir (SIHA Kemkes, 2022). Pada periode Januari hingga September 2022 provinsi Jawa Barat memegang urutan tertinggi kasus HIV/AIDS di Indonesia dengan jumlah penemuan kasus baru mencapai 6.125 kasus (SIHA Kemkes, 2022).

HIV memiliki beberapa faktor risiko yang dapat membuat seseorang rentan terkena HIV/AIDS. Secara umum orang yang menggunakan alat suntik bergantian seperti pada pengguna narkoba, pekerja seks (PS) dan pelanggannya, serta orang dengan perilaku seks menyimpang seperti homoseksual merupakan kelompok orang dengan risiko tinggi terinfeksi HIV (Lee & Docrat, 2023; Susilawati, T., Sofro, M., & Sari, 2018). Selain itu lingkungan sosial ekonomi seperti pendidikan, kemiskinan, latar belakang kebudayaan turut berperan pada kerentanan seseorang dapat terpapar HIV (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021). Orang dengan riwayat melakukan transfusi darah maupun produk darah, pemasangan tindik dan tato, bahkan persalinan dari ibu positif HIV yang tidak sesuai prosedur dapat memungkinkan terjadinya penularan HIV (J. Loscalzo et al., 2022). Berdasarkan data yang didapat dari Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual Triwulan III Tahun 2022 dari Kementerian Kesehatan didapatkan sebagian besar penemuan kasus HIV pada periode Januari–September 2022 pada kelompok umur 20-49 tahun (68%) dan berjenis kelamin laki-laki (71%) (SIHA Kemkes, 2022).

Banyaknya kasus HIV/AIDS dengan kecenderungan yang terus meningkat menjadi suatu potensi ancaman bagi ketahanan negara. Epidemio HIV/AIDS ditakutkan menjadi fenomena gunung es, dimana jumlah kasus HIV/AIDS yang dikumpulkan dinas kesehatan hanyalah kasus yang terlihat dipermukaan saja. Hal ini membuktikan masih banyak kasus HIV yang tidak terpantau dan tidak tertangani. Bila hal tersebut terus terjadi akan sulit untuk mencegah penyebaran HIV dan tentunya menghambat dari capaian pengobatan yang sudah ditetapkan pemerintah. Sampai saat ini, banyak kasus HIV/AIDS yang tidak

terdiagnosis, disebabkan banyak masyarakat yang takut untuk melakukan pemeriksaan akibat masih banyaknya stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada orang dengan HIV/AIDS (Wong et al., 2023).

Peningkatan angka kasus juga menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan negara akan terus bertambah. Pada tahun 2022 sendiri total pengeluaran yang ditanggung oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) untuk perawatan pasien HIV/AIDS sendiri diperkirakan mencapai Rp 444.000.000.000 (dr. Nurhalina Afriana et al., 2022). Bila setiap tahun terjadi kenaikan angka kasus, dikhawatirkan dapat berdampak tidak hanya menjadi masalah kesehatan namun juga penurunan kualitas sumber daya manusia yang dapat menimbulkan berbagai masalah sosial ekonomi serta mengurangi angka produktivitas (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu besarnya anggaran yang diperlukan juga menjadi beban anggaran nasional dan rumah tangga yang berpengaruh pada ketahanan suatu negara serta mengancam kesehatan bangsa.

Oleh karena itu diperlukan upaya penanggulangan, pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Salah satu upaya dalam mencegah peningkatan kasus HIV/AIDS adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai penyakit akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut terhadap penyakit tersebut. Diharapkan dengan tingginya pengetahuan dan pemahaman yang benar pada masyarakat mengenai HIV/AIDS maka penularannya dapat dicegah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Profil Tingkat Pengetahuan Mengenai HIV/AIDS Pada Kadet Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Cohort 1 dan Cohort 3 Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Bruno et al., 2023; Sa'idah, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan kadet mahasiswa kedokteran dan ilmu kesehatan cohort 1 dan 3 terhadap HIV/AIDS?
2. Apa informasi mengenai HIV/AIDS yang kerap tidak diketahui oleh kadet mahasiswa?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin?
4. Apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada kadet mahasiswa cohort 1 dan Cohort 3 Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Pertahanan Republik Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat pengetahuan dengan melakukan evaluasi mendalam terkait tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap HIV/AIDS.
2. Mengidentifikasi informasi mengenai HIV/AIDS yang kerap tidak diketahui oleh kadet mahasiswa.
3. Mempelajari tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin.
4. Merumuskan rekomendasi untuk peningkatan pengetahuan dengan cara menghasilkan rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis dan menjadi sumber referensi mengenai tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada kalangan kadet mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dan pembandingan bagi penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam hal mengetahui informasi mengenai HIV/AIDS.